

ANALISIS MOTIVASI *ECOPRENEUR* DALAM MEWUJUDKAN *GREEN ECONOMY* DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (STUDI KASUS BANK SAMPAH BERSINAR)

Analysis of Ecopreneur Motivation to Achieve Green Economy in The Region District of Bandung (Study Case Bank Sampah Bersinar)

Eldy Setiawan¹, Sisca Eka Fitria²

¹Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom

²Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom

¹eldysss@telkomuniversity.ac.id, ²siscaef@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Sampah merupakan salah satu dampak kerusakan lingkungan yang tidak terlepas dari gaya hidup masyarakat. Jumlah sampah yang dapat tertangani oleh pemerintah masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah total sampah yang di hasilkan perhari. Namun di samping itu, terdapat juga beberapa masyarakat yang memperhatikan dampak pencemaran di lingkungan mereka. Kehadiran Bank Sampah Bersinar dengan para pendiri nya Pak John dan Bu Fifi sebagai *ecopreneurs* di sini sangat diperlukan untuk mendukung meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan sosial, dan membantu mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Namun jumlah *ecopreneurs* saat ini tidak sebanding dengan pertumbuhan kerusakan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan dan menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara semi struktur pada para pelaku *ecopreneur* di Bank Sampah Bersinar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara tujuan penelitian dengan teori yang digunakan. Dari faktor-faktor motivasi *ecopreneur* berupa *green values*, *gap in the market*, *make a living*, *be their own boss*, dan *passion*, itu menunjukkan hasil yang *valid* dari kedua narasumber.

Kata kunci: sampah, motivasi, kualitatif, bank sampah, *ecopreneur*

Abstract

Garbage is one of the environmental impact that can not be separated from people's lifestyles. The amount of waste can be handled by the government is still very small compared to the total amount of garbage produced per day. But in addition, there are also some people who pay attention to the impact of pollution on their environment. Bank Sampah Bersinar be present with its founder Mr. John and Mrs. Fifi as ecopreneurs here is needed to support improved quality of life, social welfare, and help reduce environmental damage. But the number of ecopreneurs currently not comparable to the growth of environmental damage. This study used qualitative methods to describe and illustrate the empirical reality behind the phenomenon in depth, detailed and complete. The population in this study conducted by observation and semi-structured interviews with the perpetrators ecopreneur in Bank Sampah Bersinar, Baleendah subdistrict, Bandung regency. The results showed that there is a match between the research objectives with the theory used. From motivational factors ecopreneurs form of green values, a gap in the market, make a living, be Their own boss, and passion, it shows the valid results from both sources.

Keywords: garbage, motivation, qualitative, waste bank, ecopreneur

1. Pendahuluan

Meningkatnya populasi penduduk, ditambah lagi dengan perkembangan industri dan sistem pengelolaan sampah yang masih menggunakan cara konvensional yang selama ini sudah tidak sesuai lagi. Ini berpengaruh terhadap peningkatan volume sampah di kota-kota besar maupun daerah industri. Biaya operasional dan lokasi pembuangan sampah yang membutuhkan lahan yang luas merupakan beberapa kendala dalam penanganan sampah. Dampaknya kota-kota besar di Indonesia hanya mampu mengumpulkan dan membuang kurang lebih 50 persen saja dari seluruh produksi sampahnya, sisanya ditangani dan dibuang sembarangan di sungai, saluran air, dan tempat-tempat yang bukan semestinya.^[11] Menurut Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia pada tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup^[6], secara nasional indeks lingkungan hidup nasional hanya 63,13 %. Dalam konteks ini provinsi yang dijadikan titik referensi untuk menuju angka ideal, adalah diangka 100. Semakin jauh dengan angka

100, maka daerah tersebut terindikasi memiliki tingkat pencemaran lingkungan yang tinggi. Dengan kata lain daerah tersebut harus berupaya lebih dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dari IKLH nasional tersebut, Provinsi Jawa Barat mendapatkan nilai total IKLH peringkat ke-3 terbawah, setelah DKI Jakarta dan Banten yaitu 47,61 (Jawa Barat), 46,33 (Banten), 31,97 (DKI Jakarta)^[6]. Berdasarkan laporan dari Menteri Lingkungan Hidup pada tahun 2012 terdapat penurunan beban pencemaran limbah sebanyak 0,75% yang bersumber dari usaha kecil, dimana usaha kecil merupakan industri yang memiliki jumlah karyawan 5-19 orang^[4]. Usaha kecil tersebut, dapat membantu dalam penurunan angka pencemaran terhadap lingkungan.

Bicara tentang Jawa Barat, wilayah yang menjadi sorotan terhadap pencemaran lingkungan salah satunya yaitu Kabupaten Bandung. Terutama pada daerah Bandung Selatan, seperti Dayeuhkolot, Baleendah, Bojongsoang, dan sekitarnya. Dimana sering ditemui dan diberitakan oleh media massa seperti bencana banjir yang hampir terjadi setiap tahun pada daerah ini. Banyaknya sampah-sampah yang kurang dikelola, menjadikan sampah hanya sebagai limbah yang dibuang sembarangan dan menimbulkan berbagai kerusakan yang merugikan manusia sendiri. Bencana banjir yang sering terjadi di daerah Dayeuhkolot dan tercemarnya sungai Citarum merupakan hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Bencana banjir yang terjadi pada wilayah Bandung Selatan ini sebenarnya tidak lepas dari kebiasaan buruk membuang sampah ke sungai. Banyaknya sampah disekitar sungai Citarum di daerah Dayeuhkolot salah bukti buruknya pengelolaan sungai dan sampah. Selama bertahun-tahun warga di daerah Bandung Selatan terendam banjir, namun tidak meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan^[5].

Dispertasih (2015) persentase pelayanan pengangkutan sampah baru mencapai 21% atau kurang lebih terdapat 608.063 jiwa yang sampahnya diangkut petugas kebersihan menuju TPPAS^[2]. Pelayanan ini masih belum optimal mengingat belum semua kecamatan terlayani dan dalam satu kecamatan belum semua warga terlayani dan masih ada beberapa lokasi yang mendapat pelayanan pengangkutan sampah 1 minggu sekali. Sementara itu keluarga lain yang belum mendapatkan pelayanan, melakukan pembuangan sampah dengan cara ditimbun, dibakar, dibuang ke kali dan lain-lain. Cara-cara pembuangan tersebut berpotensi mencemari lingkungan baik tanah maupun air^[2].

Saat ini pemerintah Kabupaten Bandung sedang mengupayakan terciptanya lingkungan hidup yang lebih baik, hal ini melihat terjadi peningkatan aktifitas ekonomi. Seperti yang disampaikan pada Status Laporan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Bandung 2015 oleh BPLH Kabupaten Bandung bahwa terjadi pergeseran pendapatan bruto Kabupaten Bandung. Dimana sebelumnya didominasi oleh sektor industri, namun saat ini telah bergeser ke sektor perdagangan, hotel dan restoran^[2]. Hal tersebut mendorong pemerintah Kabupaten Bandung untuk mempersiapkan konsep pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan di Kabupaten Bandung. Salah satu upaya mewujudkan hal tersebut dengan perancangan *green economy* Kabupaten Bandung tahun 2014^[1].

Masalah ini mendorong beberapa orang untuk melakukan perubahan terkait dengan masalah sampah yang ada di wilayah Kabupaten Bandung, contohnya seperti Pak John Sumual dan Bu Fifi Raharja yang mencoba untuk mengurangi sampah dan kemiskinan melalui bank sampah. Bapak John dan Ibu Fifi juga merupakan pendiri sekaligus penggagas dari Bank Sampah Bersinar atau BSB, yang terletak di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Hasil upayanya dalam membangun Bank Sampah Bersinar, Pak Jhon sering di undangan oleh pemerintah Kabupaten Bandung maupun pihak umum untuk menjadi narasumber terkait pengolahan sampah, eco-village, dan kegiatan bertema perbaikan lingkungan lainnya. Dalam menghadapi tantangan di wilayah Kabupaten Bandung terhadap dampak pencemaran lingkungan akibat sampah, maka diperlukan sosok seperti Pak Jhon dan Ibu Fifi sebagai *ecopreneur*. *Ecopreneur* adalah wirausaha/pengusaha yang menciptakan dan menjual produk ramah lingkungan atau jasa termasuk makanan organik, upaya daur ulang, atau konstruksi hijau^[3]. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lima faktor motivasi *ecopreneurs* yaitu *green values, gap in the market, making a living, be their own boss* dan *passion*^[7].

Pada penelitian ditemukan rumusan masalah pada fenomena ini bahwa kehadiran *ecopreneurs* di sini sangat diperlukan untuk mendukung meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan sosial, dan membantu mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Namun jumlah *ecopreneurs* saat ini tidak sebanding dengan pertumbuhan kerusakan lingkungan. Untuk itu perlunya penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memotivasi pelaku bisnis pada pelaku BSB dalam mengembangkan bisnisnya yang dapat menginspirasi serta mendorong pertumbuhan bisnis berbasis ramah lingkungan lainnya yang menjanjikan dalam sisi bisnis serta mewujudkan *green economy* daerah tersebut.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Menurut Moleong^[8], pendekatan kualitatif berarti data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

2. Dasar teori

2.1 Definisi *Ecopreneurship*

Ecopreneurship dapat didefinisikan sebagai kewirausahaan melalui lensa lingkungan. *Ecopreneurship* ditandai oleh beberapa aspek kegiatan *entrepreneurial* yang kurang berorientasi terhadap sistem manajemen atau prosedur teknis dan lebih terfokus pada inisiatif pribadi dan keterampilan *entrepreneurial* orang atau tim untuk mewujudkan keberhasilan pasar dengan inovasi lingkungan, dalam Schaltegger^[9]

Meskipun demikian, dalam perspektif tersebut ada persamaan di mana *ecopreneur* tidak hanya berorientasi profit saja melainkan juga peduli lingkungan dan sosial. *Ecopreneurs* ingin membuat dunia menjadi lebih baik dengan meningkatkan kualitas alam dan lingkungan.

2.2 Faktor Motivasi *Ecopreneurship*

Kirkwood & Walton^[7] mengungkapkan bahwa terdapat lima faktor yang mendasari atau memotivasi wirausaha dalam menjalankan bisnis berdasarkan sistem *ecopreneurship* atau ramah lingkungan yaitu:

a. *Green Values*

Motivasi utama yang mendasari *ecopreneurs* ialah *green values*. Seorang *ecopreneurs* sangat termotivasi dalam menyebarkan nilai-nilai *green values* mereka kepada orang lain. Dalam hal ini *green values* yang dimaksud adalah mereka pengusaha/*ecopreneur* yang memulai bisnis yang ramah lingkungan dan produk mereka fokus terhadap lingkungan.

b. *Gap in The Market* (Celah di Pasar)

Kebanyakan dari *ecopreneurs* menyatakan bahwa mereka melihat celah di pasar untuk produk atau jasa tertentu. Hal tersebut diidentifikasi atau didasari murni oleh kesadaran mereka tentang masalah lingkungan bukan untuk komersial atau keuntungan semata. Temuan ini mencerminkan beberapa studi yang ada pada motivasi *ecopreneurs* yang menunjukkan bahwa *ecopreneur* mengambil keuntungan dari ketidaksempurnaan pasar dan peluang yang ada, dikemukakan oleh Cohen & Winn.

c. *Making a Living* (Mencari Nafkah)

Seorang *ecopreneur* bukan didorong oleh tujuan keuntungan semata melainkan bisnis hanya harus dapat membuat keuntungan yang cukup agar dapat menopang keberlanjutan kehidupan keluarga mereka.

d. *Be Their Own Boss*

Ecopreneur memiliki keinginan untuk menjadi bos dan pemilik bagi usaha mereka sendiri. Terlihat bahwa motivasi untuk menjadi bos bagi diri sendiri tampaknya tidak terlalu penting dalam melihat dan mengidentifikasi celah di pasar untuk produk dan jasa yang akan mereka sediakan.

e. *Passion*

Para *ecopreneurs* memiliki ketertarikan yang sangat tinggi dalam berperan untuk mengurangi permasalahan lingkungan. Mereka juga memiliki ketertarikan yang besar dalam menyediakan produk dan jasa yang memiliki nilai-nilai *green values*. Sulit untuk memisahkan *passion* dengan *green values* pada jiwa seorang *ecopreneurs*.

2.3 Definisi *Green Economy*

Menurut Surna Tjahja Djajadiningrat^[10] *Green Economy* atau Ekonomi Hijau adalah suatu paradigma pembangunan yang didasarkan kepada efisiensi pemanfaatan sumber daya (*resources efficiency*), pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (*sustainable consumption and production pattern*) serta internalisasi biaya-biaya lingkungan dan sosial (*internalization the externalities*).

3. Pembahasan

3.1 *Green Values* Pada Pelaku *Ecopreneur* BSB dalam Mewujudkan *Green Economy*

Menurut Kirk & Walton^[7] *green values* adalah pengusaha/*ecopreneur* yang memulai bisnis yang ramah lingkungan dan produk mereka fokus terhadap lingkungan. Jika peneliti hubungkan dengan hasil temuan dilapangan

bahwa Pak John dan Bu Fifi sebagai pelaku *ecopreneur* pada penelitian ini memaparkan perubahan itu sudah sangat terlihat, khususnya warga-warga yang telah menjadi kelompok binaan Bank Sampah Bersinar. Bahkan di beberapa kelompok sudah mulai ada yang rebutan sampah.

Hingga tahun ke 2 Bank Sampah Bersinar berjalan, baik Pak Jhon ataupun Bu Fifi sepakat bahwa dengan pengelolaan sampah di bank sampah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kepedulian, sehingga mereka berharap ketika kesadaran kepedulian terhadap lingkungan dari masyarakat tumbuh, secara otomatis akan terlihat lingkungan yang bersih, sehat dan bermanfaat seperti apa yang jadi tujuan Bank Sampah Bersinar. Menurut pemaparan Pak Jhon bahwa tujuan bank sampah didirikan untuk membangun lingkungan yang bersih dan sehat itu akan memberikan manfaat kepada masyarakat, dan ketika masyarakat mau mengelola sampah di lingkungan, mereka manfaat itu juga bersinggungan dengan ekonomi mereka.

3.2 Gap In The Market Pada Pelaku *Ecopreneur* BSB dalam Mewujudkan *Green Economy*

Menurut Pak Jhon dalam menjalankan bank sampah ini memang harus dimulai dari diri sendiri untuk peduli terhadap lingkungan, terutama pada anak-anak muda jaman sekarang. Ini akan terlihat sulit jika tidak punya kepedulian terhadap lingkungan untuk memulai bank sampah ini, karena ketika orang terjun pada bidang ini maka akan banyak ditemui hambatan secara psikologis. Ini disebabkan karena image sampah yang terlanjur negatif dan menjadi kendala untuk anak-anak muda masalah gengsi. Tapi ini terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap manajemen bank sampah. Konsep manajemen bank sampah jika dijalankan maka mengelola sampah yang dibayangkan harus dilakukan dengan kotor-kotoran dan menimbulkan bau sebetulnya tidak perlu. Fakta sekarang adalah pandangan masyarakat terhadap sampah itu bau dan berserakan dimana-mana. Padahal bau itu terjadi karena bercampurnya sampah organik dan anorganik menumpuk jadi satu di TPS (Tempat Pembuangan Sampah). Konsep pemahaman ini yang coba ingin dirubah oleh Pak Jhon selaku pendiri Bank Sampah Bersinar.

Menurut Bu Fifi bahwa saat ini BSB belum menerima untung secara bisnis karena jumlah sampah yang masih terbilang kecil jika ingin menghidupi seluruh karyawan yang bekerja. Tentu ini tidak akan dibiarkan begitu saja oleh Pak Jhon dan Bu Fifi. Dengan jumlah member yang kurang lebih 4.000 orang, ditambah dengan ditunjuknya Bank Sampah Bersinar oleh pemerintah Kabupaten Bandung sebagai Bank Sampah Induk pada tahun ini, membuat optimisme untuk menjalankan BSB secara mandiri pada tahun 2017.

3.3 Making A Living Pada Pelaku *Ecopreneur* BSB dalam Mewujudkan *Green Economy*

Dalam menjalankan Bank Sampah Bersinar selain sebagai bentuk aksi nyata terhadap perbaikan lingkungan dan perbaikan sosial secara ekonomi, baik Bu Fifi dan Pak Jhon melihat posisi bisnisnya juga untuk tetap bisa *survive* di industri ini. Namun sisi bisnis ini akan dikembalikan lagi ke masyarakat dalam bentuk invest infrastruktur gitu. Karena kedepan mereka memiliki tujuan untuk membangun rumah sakit dan sekolah dengan fasilitas terbaik, dengan motto kualitas bintang lima tapi harga kaki lima yaitu dengan sampah. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian *making a living* pada penelitian Kirkwood dan Walton^[7] yang menyatakan seorang *ecopreneur* bukan didorong oleh tujuan keuntungan semata, melainkan keuntungan bisnis hanya dijadikan sebagai penopang keberlanjutan kehidupan keluarga mereka saja.

3.4 Be Their Own Boss Pada Pelaku *Ecopreneur* BSB dalam Mewujudkan *Green Economy*

Dalam penelitian Kirwood dan Walton^[7], bahwa *be their own boss* adalah *ecopreneurs* yang ingin menjadi bos bagi diri mereka sendiri dan bisnis mereka. Pada bagian ini ditemukan beberapa hal yang mendorong narasumber menjadi seorang pengusaha dan pemimpin dibisnis mereka. Bagi Pak Jhon dan Bu Fifi yang mendorong dirinya untuk menjadi pengusaha dalam bisnis bank sampah ini didasari oleh kepedulian terhadap terhadap lingkungan. Berangkat dari keprihatinan terhadap wilayah tempat tinggalnya, yang diibaratkan oleh Pak Jhon adalah seperti TPS (Tempat Pembuangan Sampah) terbesar bukan hanya di wilayah Kabupaten Bandung namun juga seluruh Bandung.

Menurut Pak Jhon, keterlibatan bank sampah miliknya untuk membantu pemerintah dalam menangani sampah sudah mulai terlihat. Walaupun memang belum maksimal, tapi menurut beliau paling tidak sudah terlihat bukti bahwa di daerah yang sudah ada kelompok bank sampah. Contohnya di salah satu RW di Bumiwangi Kecamatan Ciparay yang biasanya TPS mereka 2 minggu sekali sudah terlihat penuh, namun saat ini sudah 3 bulan belum penuh. Ini dikarenakan sampah yang terbuang 2/3 nya sudah terkelola oleh masyarakat.

Dari pemaparan di atas, bahwa narasumber sudah mengacu apa yang di sampaikan oleh Schaltegger & Petersen^[9] pada Hubungan antara Prioritas Kepedulian Lingkungan sebagai Tujuan Bisnis dan Efek Pasar terhadap Bisnis yang dinyatakan bahwa perusahaan memberikan kontribusi besar untuk kemajuan lingkungan secara keseluruhan baik

ekonomi dan masyarakat, jika bisnis mereka mendukung solusi lingkungan dan produk yang ramah lingkungan dan jika inovasi mereka dapat mempengaruhi pasar. Ini merupakan dasar untuk definisi apa yang disebut *ecopreneurship*.

3.5 Passion Pada Pelaku *Ecopreneur* BSB dalam Mewujudkan *Green Economy*

Menurut Kirkwood dan Walton ^[7] yang dimaksud *passion* dalam penelitiannya adalah hasrat atau kecintaan terhadap lingkungan dan ingin menjadi bagian dalam mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Berhubungan dengan pengertian di atas, bahwa narasumber melewati beberapa proses dalam hidupnya sebelum terjun pada bisnis bank sampah dan berperan terhadap lingkungan. Pak Jhon mengungkapkan bahwa dirinya berangkat dari warga lokal yang mengalami sendiri dampak akibat kerusakan lingkungan. Hal itu membuat dirinya melakukan berbagai macam aksi sosial bersama komunitas dalam menolong korban banjir di daerahnya tersebut. Akibat kejadian yang berulang ulang setiap tahun, mendorong dirinya bersama Ibu Fifi untuk melakukan perubahan dengan membangun bank sampah. Sedangkan Bu Fifi yang bersama suaminya selain menjadi warga setempat, beliau juga merasa sebagai pengusaha harus memiliki tanggung jawab sosial untuk warga setempat.

4. Kesimpulan

Green Values

Kedua sosok pendiri Bank Sampah Bersinar telah menyapaikan *green values* berdasarkan penelitian Kirkwood dan Walton ^[7] ke masyarakat sekitar. Ini terlihat dengan adanya perubahan perilaku kelompok nasabah yang telah bergabung di BSB dan jumlah sampah rumah tangga yang berkurang.

Gap In The Market

Pendiri Bank Sampah Bersinar telah melihat celah pasar pada industri sampah ini. Mereka juga mengedepankan terhadap dampak perubahan yang sangat luas jika usaha bank sampah yang mereka dirikan dapat dikembangkan dengan bermitra dari berbagai elemen masyarakat. Ini sesuai dengan pengertian *gap in the market* pada penelitian Kirkwood dan Walton ^[7].

Make A Living

Menurut mereka bahwa peluang di dunia sampah khususnya di Kabupaten Bandung sangat besar jika dikelola dengan manajemen yang baik dan profesional. Namun Peluang bisnis dengan profit yang besar tersebut tidak semata-mata pendorong utama bagi pendiri BSB tersebut menjalankan bisnisnya, tapi mereka tetap mengedepankan penurunan dampak lingkungan dan perilaku sosial yang semakin membaik. Ini sesuai dengan pengertian *make a living* pada penelitian Kirkwood dan Walton ^[7].

Be Their Own Boss

Dalam memutuskan menjadi seorang *ecopreneur* terlihat adanya dorongan lingkungan sosial yang membuat para pendiri BSB tersebut mendirikan bank sampah. Serta dengan menjadi pemilik di bisnis mereka sendiri, memudahkan mereka untuk melakukan jalinan kerja sama dari berbagai pihak. Contohnya ketika BSB terpilih oleh pemerintah Kabupaten Bandung menjadi bagian penilaian tim Adipura pada tahun 2016 ini.

Passion

Adanya kecintaan para pendiri BSB ini terhadap daerah tempat mereka tinggal. Hal ini membuat mereka ingin melakukan sesuatu untuk daerah mereka. Dengan *passion* yang mereka miliki terhadap lingkungan sekitar, membuat Bank Sampah Bersinar yang belum genap 2 tahun sudah memiliki kurang lebih 4000 nasabah dan ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten Bandung menjadi bank sampah induk Kabupaten Bandung.

Daftar Pustaka

- [1] BAPPEDA Kabupaten Bandung. (2014). *Penyusunan Perencanaan Green Economy Di Kabupaten Bandung*. Kabupaten Bandung.
- [2] BPLH Kabupaten Bandung. (2015). *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2015*. Kabupaten Bandung : BPLHD
- [3] Business Dictionary. (2016). [Online]. www.businessdictionary.com/definition/ecopreneur.html [20 Juni 2016]
- [4] Deputi II Menteri Lingkungan Hidup Bidang Pengendalian Pencemaran Lingkungan. (2013). *Laporan Pelaksanaan Pengendalian Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Menteri Lingkungan Hidup
- [5] Herdiana, Iman. (2013). *Ini penyebab Bandung Selatan menjadi wilayah langganan banjir*. [Online]. <http://daerah.sindonews.com/read/736135/21/ini-penyebab-bandung-selatan-menjadi-wilayah-langganan-banjir-1365493812> [10 Februari 2016]
- [6] Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. (2013). *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia.
- [7] Kirkwood, Jodyanne dan Walton, Sara. (2010). *International journal Of Entrepreneurial Behaviour & Research, What Motivates Ecopreneurs To Start Businesses?*, Vol. 16, Iss 3 pp. 204 – 228
- [8] Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- [9] Schaltegger, Stefan. (2002). *A Framework For Ecopreneurship: Leading Bioneers And Environmental Managers To Ecopreneurship*. Germany: Greenleaf Publishing.
- [10] Tjahja Djajadiningrat, Surna. Yeni Hendriani dan Melia Famiola. (2011), *Ekonomi Hijau*. Jakarta: Rekayasa Sains.
- [11] WALHI Jabar. (2007). *Sampah: Pengelolaan Gaya Hidup*. [Online]. <https://walhijabar.wordpress.com/2007/12/26/sampah-pengelolaan-gaya-hidup/> [22 Januari 2016].

Telkom
University